

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Melalui pendidikan ini diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.¹ Dalam referensi lain pendidikan juga diartikan sebagai upaya pewarisan pengetahuan, budaya, serta nilai seseorang.²

Upaya penanaman nilai sebagai salah satu bentuk dari kerja pendidikan tidak hanya murni dari perspektif para peneliti semata, lebih lanjut dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 juga turut menyat akan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 1.

² Saepuddin, 2.

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dukungan terhadap nilai menjadi prioritas penting dalam pendidikan.³

Berkaitan dengan pentingnya penanaman nilai pendidikan pada remaja, berdasarkan berita yang dikabarkan oleh salah satu media massa, terdapat sebuah kasus yang belakangan ini melibatkan para remaja yaitu perang sarung. Perang sarung ini dilakukan oleh dua kelompok yang berjumlah sekitar 80 anak di lapangan Kelurahan Bandar Kidul, Mojoroto, Kota Kediri pada pukul 00.30 WIB. Namun, 20 orang remaja berhasil diamankan polisi.⁴

Selain itu, di daerah lain yaitu Situbondo, juga terjadi perang sarung yang melibatkan dua kelompok pemuda yang mengakibatkan seorang korban yang masih remaja mengalami luka bacok.⁵

Sementara itu dalam kasus kekerasan yang lain yakni dugaan penganiayaan yang melibatkan santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo sebagai pelaku yang mengakibatkan santri lain berinisial AM menjadi korban tewas.⁶

³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 3.

⁴ Andika Dwi, "20 Remaja di Kota Kediri Diamankan Polisi Usai Perang Sarung," *Hukum & Kriminal* (Kediri: detikJatim, 24 Maret 2023), <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6634853/20-remaja-di-kota-kediri-diamankan-polisi-usai-perang-sarung>.

⁵ Chuk Shatu Widarsha, "Pelaku Perang Sarung di Situbondo yang Sabet Korban dengan Sajam Ditangkap," *Hukum & Kriminal* (Situbondo: detikJatim, 18 April 2023), <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6039109/pelaku-perang-sarung-di-situbondo-yang-sabet-korban-dengan-sajam-ditangkap>.

⁶ Muhlis Al Alawi, "Kasus Penganiayaan di Ponpes Gontor, Santri MFA Didakwa Keroyok Juniornya AM hingga Tewas," *regional* (Ponorogo: KOMPAS.com, 22 Februari 2023), <https://regional.kompas.com/read/2023/02/22/230732178/kasus-penganiayaan-di-ponpes-gontor-santri-mfa-didakwa-keroyok-juniornya-am>.

Dari beberapa kabar yang telah disebutkan diatas kita tahu bahwa kasus-kasus kekerasan yang dilakukan para remaja marak terjadi pada zaman sekarang, maka sangat penting bahwa karakter religius harus ditanamkan pada para remaja sekarang, sebab pada usia merekalah watak atau karakter sedang dibentuk dan merekalah yang akan menjadi generasi emas penerus bangsa.

Terkait dengan pemaknaan karakter, berdasarkan pendapat Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷ Alhasil, setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang ada pada seseorang itu dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Dengan demikian proses pendidikan karakter menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan di sekolah-sekolah.⁸

Dalam pengembangan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokrasi, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli

⁷ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter*, 25.

⁸ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggungjawab.⁹

Dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan diatas, penulis hanya fokus pada karakter religius. Karakter religius sendiri definisinya adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰

Religius menjadi penting untuk dikembangkan sebab karakter religius merupakan karakter utama yang harus dinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹ Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari.

Nilai religiusitas sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Oleh sebab itu, internalisasi religiusitas sangat krusial dilakukan semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.¹²

Adapun karakter religius menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok & F.N Suroso membagi aspek religius dalam lima dimensi, yaitu: 1)

⁹ Dakir, 45–47.

¹⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 29.

¹¹ Rianawati, 29.

¹² Muh. Hambali dan Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit,” *Jurnal Pedagogik*, 5 (2018): 201–202.

Dimensi keyakinan (ideologis), 2) Dimensi praktik agama, 3) Dimensi pengalaman, 4) Dimensi pengetahuan agama, 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi.¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait dengan strategi sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Al-Mahrusiyah, diantaranya: 1) pembiasaan membaca *sab'ul munjiyat*, 2) pembekalan Unit Kegiatan Keagamaan bagi kelas XII, seperti manasik haji, sholat dhuha, tahlil, tatacara penyembelihan hewan, latihan menjadi imam sholat berjamaah, 3) adab dengan guru, dan 4) penerapan 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan santun).¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, MA Al-Mahrusiyah telah melaksanakan strategi-strategi yang dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan karakter religius pada diri siswa-siswinya yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa, terdapat beberapa siswa yang datang terlambat, membolos, tidur ketika pembelajaran berlangsung, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan. Tentu hal ini penting sekali untuk dibenahi sebab sangat berpengaruh terhadap karakter siswa itu sendiri.

Sebagaimana telah diketahui bahwa menanamkan nilai karakter bukanlah suatu hal yang mudah, maka perlu komitmen bersama bagi seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan juga orang tua.¹⁵

¹³ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 26.

¹⁴ Eko Santoso, Wawancara, MA Al-Mahrusiyah Lirboyo, 30 November 2023.

¹⁵ Rianawati, *Guru Pelaksana Pendidikan Karakter di Sekolah.*, 24–25.

Selain membutuhkan komitmen, juga diperlukan strategi-strategi efektif dari pihak sekolah. Strategi menurut Gerlach dan Ely merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.¹⁶

MA Al-Mahrusiyah Lirboyo dianggap sebagai objek penelitian yang tepat mengingat bahwa madrasah ini dibangun berdasarkan basis pesantren yang telah ada lebih dahulu, kurikulumnya pun berbasis pesantren, dan mayoritas siswanya adalah santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Al-Mahrusiyah sendiri sehingga untuk melihat seberapa jauh upaya penanaman nilai-nilai karakter religius menjadi unik untuk diteliti.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya secara visi dan misi MA Al-Mahrusiyah Lirboyo merupakan madrasah yang memiliki semangat dalam mengembangkan karakter religius pada para siswa, dan dalam mengejar visi misi tersebut MA Al-Mahrusiyah juga pasti memiliki strategi-strategi untuk mencapainya. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk mendalami strategi-strategi tersebut.

Maka, berdasarkan fakta dan fenomena yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul, **“Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri)”**.

¹⁶ Jusmawati, Satriawati, dan Irman R, *Strategi Belajar Mengajar* (Makassar: Rizky Artha Mulia, 2018), 9.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam pembahasan berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter religius siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari beberapa masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang diharapkan peneliti yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran karakter religius siswa di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri
2. Mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara taktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut akan dijelaskan

sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada dasarnya penelitian dilakukan untuk menyumbangkan hasilnya pada kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, dan pada khususnya untuk memberi informasi mengenai strategi sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa.

2. Manfaat Taktis

- a. Bagi Guru PAI

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pertimbangan dan referensi mengenai strategi pengembangan karakter religius siswa di sekolah.

- b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa mampu menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dan di masa yang akan datang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya ketika masih dalam proses belajar mengajar di sekolah.

- c. Bagi Penulis

Atas penelitian ini, penulis dapat menjadikannya sebagai bahan pembelajaran dan menambah khazanah ilmu, serta mengembangkan kemampuan penulis dalam menyusun karya ilmiah.

E. Definisi Konsep

1. Strategi sekolah

Merupakan usaha institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan

mengembangkan potensi peserta didik.

2. Karakter religius

Merupakan watak seseorang yang perilakunya cenderung taat atau patuh pada agama yang dianutnya.

3. Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa

Untuk mengembangkan karakter religius pada siswa atau anak, bisa menggunakan teori Maragustam yaitu *moral knowing*, *moral modelling*, *moral loving*, *moral acting*, strategi tradisional (nasihat), *punishment*, Pembiasaan maupun teori dari Muchlas yaitu *cheerleading*, *praise-and-reward*, *define-and-drill*, *forced-formality*, dan *traits of the month*.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul, “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Plososetro”, yang ditulis oleh Khumaini Syaroh pada tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif memperoleh hasil penelitian yaitu, strategi sekolah yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Ma’arif NU Plososetro yakni dengan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti berdo’a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah, membaca dan menghafal juz 30, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) membaca istighosah dan tahlil, melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), beramal sedekah.¹⁷

¹⁷ Khumaini Syaroh, “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Plososetro” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

2. Tesis yang berjudul, “Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember”, yang ditulis oleh Atika Zuhrotus Sufiyana pada tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus memperoleh hasil penelitian yaitu, membuat program pengembangan budaya religius seperti mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan hari besar Islam, doa bersama atau istighosah, sholat berjamaah, berjabat tangan, membaca *asmaul husna*, *qiyamul lail* dan pengajian keliling.¹⁸
3. Skripsi yang berjudul, “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar”, yang ditulis oleh Aulia Wahyu Dahniar pada tahun 2017 dengan pendekatan kualitatif deskriptif, memperoleh hasil penelitian berupa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa ialah pembiasaan. Pelaksanaan strategi sekolah dalam membentuk karakter pada nilai religius melalui kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, hafalan surah pendek, tahlil, istighasah dan peringatan hari besar Islam. Nilai disiplin melalui disiplin waktu, model potongan rambut dan pemakaian *ID Card*. Nilai peduli lingkungan melalui kegiatan bersih lingkungan, pembagian pokja dan

¹⁸ Atika Zuhrotus Sufiyana, “Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup.¹⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian yang mengungkap metode atau strategi yang digunakan di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius pada siswanya.

¹⁹ Aulia Wahyu Dahniar, "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).